

PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Silvia Arista

Mahasiswa Universitas Sriwijaya
Silviaarista1@gmail.com

Tertiarto Wahyudi

Universitas Sriwijaya
tertiarto_wahyudi@unsri.ac.id

Yusnaini

Universitas Sriwijaya
yusnaini@fe.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of corporate governance structure and audit tenure on the integrity of financial statements. Population of this research is manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange starting from 2015-2017. The sample selection used purposive sampling method and retrieved 66 companies. In this research, analysis data used multiple regression method. The results show that the corporate governance structure, consisted of independent commissioners, managerial ownership and audit committees had positive and significant influence on the integrity of financial statements, but institutional ownership had no influence. Meanwhile, audite tenure had negative and significant influence on integrity of financial statements.

Keywords: *Integrity of Financial Statements, Corporate Governance, Audit Tenure*

PENDAHULUAN

Setiap akhir periode akuntansi, entitas akan menyusun laporan berkenaan dengan kegiatan operasional perusahaan selama satu periode yang disebut laporan keuangan. Harahap (2006) menyatakan laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu entitas pada jangka waktu tertentu. Karena laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara pihak manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan, maka kualitas data yang disajikan haruslah diperhatikan agar tidak menyesatkan para pengguna. Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (IAI, 2015) menyatakan bahwa informasi dalam laporan keuangan harus memenuhi kriteria *relevance* dan *reliable* yaitu laporan keuangan yang bebas dari rekayasa (disajikan sesuai fakta), tidak terdapat kesalahan material, dan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai.

Selain itu, kontribusi audit dalam menyajikan akuntabilitas dengan memberikan pendapat yang independen mengenai kewajaran laporan keuangan juga merupakan faktor penting yang menentukan kualitas data yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena auditor sebagai pihak

yang independen merupakan pihak yang sangat penting untuk memfasilitasi manajemen dengan orang-orang yang berkepentingan terhadap laporan keuangan agar tidak terjadi konflik kepentingan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2* menjelaskan bahwa integritas informasi laporan keuangan adalah suatu kondisi dimana informasi dalam laporan keuangan disajikan secara wajar dan tidak bias, secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami oleh para pengguna serta memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang dibagi menjadi dua yaitu kualitas utama, terdiri dari *relevance* dan *faithful representation* serta kualitas pendukung yang terdiri dari *comparability*, *verifiability*, *timeliness* dan *understandability* (Nicolin, 2013)

Informasi akuntansi yang tidak memenuhi karakteristik kualitatif akuntansi dapat menjadi salah satu penyebab jatuhnya perusahaan. Contohnya kasus-kasus jatuhnya perusahaan besar dunia seperti *Tyco*, *Merck*, *Worldcom* dan mayoritas perusahaan lainnya di Amerika Serikat (Nicolin, 2013). Kasus lain yang juga cukup menarik perhatian ialah kasus yang menimpa *Satyam Computer Ltd*, yakni perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur khususnya komponen elektronik komputer yang ikut membawa nama kantor akuntan publik ternama, *Price Waterhouse Coopers (PwC)* (wartaekonomi, 2017). Satyam sebagai perusahaan terbesar di India diketahui melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan senilai US\$ 1 milyar. Akibatnya, bursa saham India sangat terguncang karena skandal ini. Kasus ini bahkan dikenal sebagai “Enronnya India”.

Di Indonesia sendiri juga terdapat kasus serupa seperti yang dialami oleh PT. Jatisari, Tbk dan PT.

Kimia Farma, Tbk yang dahulunya memiliki kualitas audit yang baik. Maraknya kasus-kasus seperti ini mengakibatkan masyarakat terutama pengguna laporan keuangan mulai meragukan integritas laporan keuangan yang dibuat dan dinilai oleh manajemen dan auditor, terutama padaperusahaan manufaktur. Keraguan ini semakin diperkuat setelah ditemukannya fakta bahwa dari sebanyak 959 kasus fraud yang diteliti oleh *Association Of Certified Fraud Examiner*, 53% diantaranya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur (Akuntansipedia, 2017).

Seharusnya, kasus-kasus yang telah diuraikan sebelumnya tidak perlu terjadi lagi apabila auditor fokus dan jeli dalam menilai laporan keuangan emitennya. Dampak yang sangat jelas dialami oleh para investor ialah jatuhnya saham yang berakibat pada kerugian besar dalam waktu singkat. Yunos *et al* (2014) menyatakan bahwa banyak dari perusahaan yang hasil audit keuangan perusahaannya dinyatakan “wajar tanpa pengecualian” justru mengumumkan kebangkrutan. Fenomena ini jelas menunjukkan bahwa manipulasi atas informasi akuntansi dapat terjadi sebagai akibat dari kegagalan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan tersebut.

Zhou dan Yang (2016) menyatakan secara intuitif ukuran integritas laporan keuangan dapat dibagi menjadi 2 yakni diukur secara konservatisme atau manajemen laba. Meski demikian, pihak auditor lebih tertarik pada pelaporan keuangan yang bersifat konservatif (Jiazhen dan Kun, 2016) . Hal ini disebabkan karena karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme dapat digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan, sehingga prinsip konservatisme dapat

menjadi salah satu faktor untuk mengurangi manipulasi dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan yang bersifat konservatif tidak akan menyesatkan pengguna dengan informasi laba yang tinggi, sehingga cenderung lebih berintegritas.

Integritas laporan keuangan dapat dilihat dari pelaksanaan *corporate governance* didalam internal perusahaan. Umumnya, kasus-kasus manipulasi informasi akuntansi secara langsung ikut melibatkan *Chief Executive Officer (CEO)*, dewan komisaris, komite audit, internal auditor bahkan hingga eksternal auditor. Hal ini menyebabkan masyarakat mulai meragukan internal perusahaan terutama berkenaan dengan tata kelola perusahaan dan sistem kepemilikan. Pada dasarnya, belum adanya tata kelola perusahaan yang baik merupakan faktor utama yang memicu banyaknya penyalahgunaan otoritas oleh direktur ataupun petinggi-petinggi lain dalam perusahaan (Singdevh dan Desai, 2016). Perusahaan yang belum memiliki tata kelola yang baik dapat memicu manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang hanya berdampak positif bagi ekonomi perusahaan demi menghindari turunnya kredibilitas perusahaan dihadapan publik. Namun, hal ini justru dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan karena informasi yang disajikan bukanlah informasi yang transparan dan sebenarnya. Verya (2017) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan alat terpenting untuk menciptakan perusahaan yang efektif dan efisien serta meminimalisir adanya kemungkinan tindakan manipulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang menerapkan *good governance* diindikasikan akan memiliki integritas laporan keuangan yang lebih baik.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan ialah dari sisi lamanya

perikatan entitas dengan auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan (*audit tenure*). Secara harafiah, *audit tenure* berartilamanya jangka waktu seorang auditor bekerja dalam suatu kontrak di perusahaan tertentu (Dwidinda *et al.*, 2017). Oyedokun (2016) berpendapat bahwa independensi dari auditor akan menurun apabila auditor memiliki hubungan yang dekat dengan klien, karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan mental mereka dalam mengeluarkan opini. Auditor yang terlalu lama mengaudit di suatu perusahaan cenderung akan mengikuti keinginan manajemen, karena merasa dekat dengan perusahaan tempatnya melakukan penugasan audit. Seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam melakukan audit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk.

Oleh sebab itu, penelitian ini menganalisis pengaruh *audit tenure* dan struktur *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Pengukuran integritas laporan keuangan diukur dengan konsep konservatisme akuntansi yaitu pengakuan dan pengukuran aset serta laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Mudasetia dan Solikhah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Zhou dan Yang (2016), Verya (2017) serta Monica dan Weni (2018) menunjukkan bahwa variabel struktur *corporate governance* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap integritas laporan keuangan. Begitu pula dengan penelitian Putra (2012) dan Oyedokun (2016) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap integritas

laporan keuangan. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian Hardiningsih (2010), Nicolin (2013) serta Singdevh dan Desai (2016) justru menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan kecuali variabel tertentu seperti komisaris independen dan komite audit. Penelitian Astria (2011) dan Nicolin (2013) juga menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Belum adanya titik temu dari hasil penelitian diatas menyebabkan penelitian ini masih menarik dan relevan untuk diteliti. Selain itu, hasil yang berlawanan diatas menarik perhatian penulis untuk menguji ulang apakah struktur *corporate governance* dan *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam hal periode penelitian dan model pengukuran yang digunakan. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 3 tahun, dimulai dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Adapun pengukuran yang digunakan untuk variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran yang dikemukakan oleh Givoly dan Hayn(2002).

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara *principal* sebagai pemilik dan manajemen sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu atau lebih *principal* memerintahkan agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* sertamemberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Masalah keagenan kemudian dapat timbul karena adanya harapan dari *principal* untuk memperoleh pengembalian maksimal

atas investasinya yang berbeda dengan harapan manajer. Bagaimanapun, Manajer sebagai agen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal* yang sebagian besarnya disebabkan oleh *moral hazard*.

Manajer sebagai pihak yang lebih mengetahui informasi berkenaan dengan internal perusahaan dapat bertindak diluar perjanjian antara *principal* dan manajemen demi kepentingan pribadi. Priharta (2017) menyatakan bahwa konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki banyak kepentingan dapat mempersulit dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif untuk menghasilkan nilai yang berguna bagi semua pihak. Selain itu, konflik keagenan dapat mengakibatkan perusahaan harus membayar biaya keagenan yang tentunya sangat merugikan baik bagi pihak manajemen maupun *principal*.

Menanggapi adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan manajer, teori keagenan menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan respon atas berbagai konflik kepentingan tersebut. Zhou dan Yang (2016) menyatakan aspek-aspek *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan.

Integritas Laporan Keuangan

Secara terminologi integritas mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga berpotensi untuk memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Sedangkan laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh pihak manajemen sebagai alat untuk

berkomunikasi dengan para pengguna. Pernyataan standar akuntansi keuangan (IAI, 2015) menyatakan laporan keuangan yang berintegritas ialah laporan keuangan yang memenuhi karakteristik *relevance* dan *reliable*. Martani (2012) dalam bukunya yang berjudul “*akuntansi keuangan menengah II*” menjelaskan bahwa informasi keuangan memiliki kualitas *reliability* jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*). Sedangkan informasi keuangan yang *relevance* berarti laporan keuangan dapat bermanfaat untuk mempengaruhi keputusan para pemakai.

Zhou dan Yang (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan yang *relevance* dan *reliable* dapat dinilai dengan penggunaan prinsip konservatisme. Konsep konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur, dan melaporkan nilai aset dan pendapatan yang rendah, serta kewajiban dan beban yang tinggi (Jama'an, 2008). Dalam hal ini artinya perusahaan mengakui kewajiban dan beban lebih cepat namun mengakui pendapatan dan laba lebih lambat meskipun kemungkinan diperoleh dimasa depan besar. Watts (2003) berpendapat bahwa konservatisme dapat membatasi perilaku oportunistik manajer, meningkatkan nilai perusahaan, mengurangi potensi tuntutan hukum, dan mendorong ditaatinya peraturan oleh manajer, sehingga laporan yang dihasilkan dapat diandalkan.

Metode akuntansi yang konservatif akan menghasilkan laba minimal, bukan merupakan laba yang dibesar-besarkan, sehingga laba yang ada dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas. Bukti empiris menunjukkan bahwa penerapan *International*

Financial Reporting Standard (IFRS) dengan *fair value*-nya ternyata tidak menghilangkan praktek konservatisme akuntansi. Metode penetapan nilai wajar dalam laporan keuangan justru mendorong penyedia informasi akuntansi untuk lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi (Handojo, 2012). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bouwhuis (2008) yang menemukan bahwa tingkat konservatisme ternyata meningkat di Jerman dan Perancis setelah pengenalan IFRS, namun tingkat konservatisme di Inggris tidak berubah.

Digunakannya prinsip konservatisme sebagai proksi integritas laporan keuangan ialah dikarenakan konservatisme dalam akuntansi identik dengan penyajian laporan keuangan yang penuh dengan kehati-hatian (*understate*), sehingga risikonya lebih kecil dari pada penyajian laporan keuangan yang terlalu optimis (*overstate*). Laporan keuangan yang *understate* dinilai akan lebih *reliable* dan memenuhi karakteristik utama informasi dalam laporan keuangan, sehingga cenderung lebih berintegritas.

Struktur *Corporate Governance*

Saat ini, perusahaan sangat bergantung terhadap pemodal eksternal (ekuitas pinjaman) untuk pembiayaan kegiatan, investasi dan pertumbuhan perusahaan (Karo dan Januar, 2017). Oleh sebab itu, penerapan *good corporate governance* merupakan suatu keharusan untuk meyakinkan pemodal eksternal bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan aturan dan penggunaan sumber daya perusahaan dilakukan secara efektif dan efisien. Menurut Griffin *et al* (2008) *good governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu jenis usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya. Pada prinsipnya tujuan utama *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai bagi

semua pihak yang berkepentingan.

Pada dasarnya, penerapan *good corporate governance* dilakukan untuk menciptakan kredibilitas manajemen perusahaan dimata investor dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas usaha. Peraturan Bapepam No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1 tahun 2001 menyatakan dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki:

- a. Komisaris independen, dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan.
- b. Komite Audit, dengan ketentuan jumlah komite audit sekurang-kurangnya tiga orang dalam suatu perusahaan.
- c. Sekretaris perusahaan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini elemen-elemen struktur *corporate governance* yang digunakan ialah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Audit Tenure

Audit tenure adalah masa perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien terkait jasa audit yang telah disepakati. Karena auditor independen merupakan orang yang menilai kewajaran atas laporan keuangan, maka akuntan publik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan entitas. Oleh sebab itu, akuntan publik harus menjaga independensinya agar dapat memberikan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Oyedokun (2016) menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya dapat berpotensi untuk menciptakan kedekatan sehingga

diindikasikan akan mengurangi independensi auditor serta kualitas audit. Louwers (1998) menemukan bahwa lamanya hubungan auditor-klien akan mempengaruhi kecenderungan auditor dalam mengeluarkan opininya. Oleh sebab itu, diperlukan pergantian auditor agar dapat meningkatkan kualitas audit dan proses pelaporan keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan. Badan ini biasanya berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat berperan sebagai penengah apabila terjadi perselisihan diantara para manajer internal serta mengawasi kebijakan-kebijakan dan memberikan nasihat kepada manajer. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* dan mengurangi risiko kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Penelitian Zhou dan Yang (2016), Astria (2011), dan Nicolin (2013) menemukan bahwa

komisaris independen berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap integritas laporan keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

H₁: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat meminimalkan konflik keagenan agar tercapai nilai yang bermanfaat bagi semua pihak ialah dari sisi kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial berarti manajer memiliki saham dalam perusahaan. Kondisi ini mengakibatkan manajer cenderung mengambil keputusan terbaik bagi pemegang saham agar ia juga tidak dirugikan. Habibie (2017) menyatakan kepemilikan saham yang tinggi oleh manajerial akan membuat manajer merasakan secara langsung dampak dari keputusan yang diambilnya, termasuk konsekuensi atas keputusan yang salah oleh pihakmanajer.

Dengan demikian, manajer cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan secara jujur dan benar sehingga laporan keuangan menjadi lebih berintegritas. Penelitian Hardiningsih (2010) dan Verya (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis yang diajukanialah:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional ialah

kepemilikan saham perusahaan oleh institusi-institusi seperti pemerintah, bank, dan lembaga lainnya baik didalam maupun luar negeri. Rata-rata investor yang berasal dari institusi-institusi ini memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) sehingga manajer cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan serta menerapkan kebijakan-kebijakannya. Pada dasarnya, tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi perilaku *opportunistic*. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Nicolin,2013).

Oleh sebab itu, investor institusional diasumsikan dapat menganalisa dengan baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen dalam penerbitan laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Sejalan dengan hal ini, penelitian Singdevh dan Desai (2016), Zhou dan Yang (2016), serta Monica dan Weni (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hal ini, maka yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dalam hal pelaporan keuangan, komite audit bertugas untuk mengawasi

audit atas laporan keuangan untuk memastikan agar standard dan kebijakan keuangan yang berlaku telah terpenuhi dan menilai apakah laporan yang ada telah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit. Selain itu, komite audit juga bertugas untuk menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan oleh auditor eksternal.

Monica dan Weni (2018) menyatakan bahwa keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder* dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Dengan demikian, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi, sehingga integritas laporan keuangan dapat meningkat. Penelitian Okpala (2012), Khan (2014) dan Yunos *et al* (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Audit Tenure adalah lamanya masa perikatan auditor dengan kliennya. Jangka waktu perikatan auditor dengan klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor. Kualitas audit dalam menilai laporan keuangan dipengaruhi oleh independensi auditor terhadap klien. Hubungan auditor-klien yang terlalu dekat dengan perusahaan dapat menyebabkan hilangnya

independensi dari seorang auditor sehingga kualitas audit menurun. Hardiningsih (2010) menyatakan bahwa masa perikatan yang lama antara auditor dengan kliennya dapat berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga mengurangi independensi, kualitas audit serta objektivitas auditor dalam menilai laporan keuangan. Auditor cenderung akan menyesuaikan dengan berbagai keinginan pihak manajemen perusahaan.

Peningkatan *tenure KAP* inilah yang diindikasikan dapat menyebabkan penurunan atas integritas laporan keuangan. Penelitian Putra (2012) dan Oyedokun (2016) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan negatif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅: Audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2017 yang diperoleh melalui *website* www.idx.co.id. Data dianalisis dengan regresi linier berganda untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 20.

Berdasarkan *purposive sampling*, maka banyaknya sampel yang diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Pengamatan

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sejak 2015	142
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap	(23)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan Manajerial	(39)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan Institusional	(14)
Jumlah perusahaan sampel	66
Total Sampel (66x3 tahun periode penelitian)	198

Operasionalisasi Variabel

Pada model yang menjadi variabel terikat adalah integritas laporan keuangan, dengan variabel bebas terdiri atas komisaris independen, kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *audit tenure*, dengan operasionalisasi variabel seperti disajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Indikator Variabel

Variabel	Indikator
Komisaris Independen	$(\text{Jumlah anggota komisaris independen} / \text{Jumlah anggota dewan komisaris perusahaan}) \times 100\%$
Kepemilikan Manajerial	$\text{Jumlah saham manajemen} / \text{Jumlah saham beredar} \times 100\%$
Kepemilikan Institusional	$\text{Jumlah saham Institusi} / \text{Jumlah saham beredar} \times 100\%$
Komite Audit	Menghitung jumlah komite audit
Audit Tenure	Menghitung lamanya perikatan auditor-klien
Integritas Laporan Keuangan	$\text{Ukuran akrual dengan menghitung Laba Bersih} - \text{Arus kas Operasi} - \text{Depresiasi} \times -1 / \text{Total asset}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	198	.3000	.6667	.392645	.0966504
Kepemilikan Manajerial	198	.0000	.6333	.179261	.1272292
Kepemilikan Institusional	198	.0011	.9120	.506835	.2867485
Komite Audit	198	3	5	3.18	.467
Audit Tenure	198	1	6	3.95	1.658
Konservatisme	198	-.179	.792	.06822	.106557
Valid N (listwise)	198				

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		198
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	.07985191
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		1.998
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136

Berdasarkan hasil dari pengujian *kolmogorov-smirnov* pada tabel 4, dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah

terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikasinya, dimana $0,136 > 0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1	Komisaris Independen	.929 1.077
	Kepemilikan Manajerial	.914 1.094
	Kepemilikan Institusional	.894 1.119
	Komite Audit	.986 1.014
	Audit Tenure	.948 1.055

Berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki Tolerance diatas 0,1 dan VIF dibawah 10.

3. Uji Autokorelasi

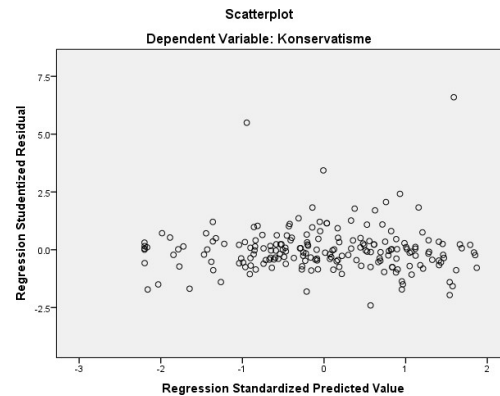
Tabel 6 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.786 ^a	.617	.568	.081704	1.903

Nilai DW sebesar 1,903 lebih besar dari pada DU dengan nilai 1,819 dan lebih kecil dari $4 - 1,819 = 2,181$. Dari hasil tes ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot menunjukkan bahwa titik sebaran kebanyakan berada di atas dan di bawah angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya pada satu tempat saja, titik penyebaran tidak membentuk



pola tertentu, serta titik-titik tidak menyebar secara tidak tepat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Tabel 7
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 ^a	.617	.568	.081704

Koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil pengujian pada tabel 7 ialah sebesar 0,568. Artinya, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit,

dan *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sebesar 56,8%, sedangkan 43,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian

2. UjiF

Tabel 8
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	f	Sig.
Regression	.061	5	.012	3.841	.011 ^b
Residual	.721	108	.007		
Total	.782	113			

3. UjiT

Tabel 9
Coefficients^a

Model	Hipotesis			T	Sig.
	Prediksi	Hasil	Beta		
(Constant)			.639	2.483	.015
Komisaris Independen	+	+	1.242	3.308	.023
Kepemilikan Manajerial	+	+	.851	2.898	.031
Kepemilikan Institusional	+	+	.886	1.638	.058
Komite Audit	+	+	1.013	2.409	.036
Audit Tenure	-	-	-.983	-1.892	.048

Hasil koefisien pada tabel 9 dapat dikembangkan menjadi model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{CNSVM} = 0,639 + 1,242 \text{ KOI} + 0,851 \text{ KM} + 0,886 \text{ KI} + 1,013 \text{ KA} - 0,983 \text{ AT}$$

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, kenaikan dan penurunan komisaris independen akan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien

komisaris independen sebesar 1,242 dengan nilai signifikansi sebesar 0,023, yang mana lebih kecil dari pada α . Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan diterima.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen mampu mengurangi konflik keagenan yang timbul didalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena komisaris independen mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif terhadap manajemen, sehingga membantu mengurangi kemungkinan tindak manipulasi yang akan dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan demikian, integritas laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen ikut

meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Yang (2016), Astria (2011) serta Nicolin (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, kenaikan dan penurunan kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,851 dan nilai signifikansi 0,031, yang mana lebih kecil dari pada α . Dengan demikian H_2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan diterima.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial mampu mengurangi konflik keagenan yang mungkin timbul karena perbedaan kepentingan. Hal ini disebabkan karena manajemen melakukan tanggung jawabnya secara baik, dengan tidak memanipulasi laporan keuangan yang dihasilkan agar dapat memberikan nilai positif terhadap para pemegang saham, yang mana diantaranya ialah dirinya sendiri.

Manajemen cenderung giat dan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara yang benar demi menghindari kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Sehingga, peningkatan kepemilikan manajerial ikut meningkatkan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hardiningsih (2010) dan Verya (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap integritas

laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,886 dan nilai signifikansi 0,058, yang mana lebih besar dari pada α . Artinya, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian H_3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan ditolak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kepemilikan peningkatan ataupun penurunan kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Dalam hal ini peningkatan kepemilikan institusional tidak mampu untuk mengurangi konflik keagenan yang timbul karena perbedaan kepentingan. Jumlah kepemilikan institusional yang besar tidak mampu untuk menjalankan fungsi pengawasan secara efektif terhadap aktivitas manajemen. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, investor institusi yang ada dalam perusahaan sampel kebanyakan berasal dari institusi asing diluar negeri. Investor institusi yang berasal dari luar negeri pada umumnya tidak terlalu *aware* terhadap integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

Pada umumnya, investor institusional tidak hanya menanamkan modalnya pada satu Negara saja, melainkan diberbagai Negara belahan dunia. Perbedaan penerapan kebijakan akuntansi dan karakteristik setiap Negara yang berbeda menjadikan investor institusional diluar negeri sulit untuk melakukan pengawasan yang

efektif sehingga hanya berfokus terhadap pengembalian yang maksimal atas investasinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap Negara memiliki karakteristik penerapan akuntansi yang berbeda sesuai dengan keadaan dinegaranya masing-masing. Di Indonesia contohnya, penerapan nilai wajar berdasarkan IFRS belum sepenuhnya diterapkan, pengukuran nilai wajar hanya dilakukan untuk mengukur aset milik perusahaan, sedangkan liabilitas dan ekuitasnya masih menggunakan nilai historis. Sedangkan untuk Negara Kanada dan Australia penerapan IFRS telah dilakukan secara penuh terhadap semua posisikeuangannya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Singdevh dan Desai (2016), Zhou dan Yang (2016), serta Monica dan Weni (2018), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Istiantoro *et al* (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya setiap kenaikan dan penurunan komite audit akan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 1,013 dan nilai signifikansi 0,036 yang mana lebih kecil dari pada α . Dengan demikian H_4 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan diterima.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peningkatan proporsi komite audit akan mampu mengurangi konflik kepentingan yang ada di dalam

perusahaan. Jumlah anggota komite audit yang besar mampu menyeimbangkan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Tingginya presentase komite audit membuat integritas laporan keuangan ikut meningkat disebabkan karena komite audit dalam perusahaan mampu untuk melaksanakan fungsinya secara efektif, dengan cara terlibat langsung dalam penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Okpala (2012), Khan (2014) dan Yunos *et al* (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Audit Tenure berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, kenaikan dan penurunan *audit tenure* akan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar -0,983 dan nilai signifikansi 0,048, yang mana lebih kecil dari pada α . Dengan demikian, H_5 yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan diterima.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peningkatan *audit tenure* akan menurunkan independensi dan sikap skeptisme auditor terhadap perusahaan, sehingga kualitas audit seorang auditor juga akan ikut menurun. Dalam hal ini turunya kualitas hasil audit seorang auditor akan turut menurunkan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan PMK No. 17 Tahun 2008, dimana pemerintah membatasi masa perikatan antara auditor-klien bagi sebuah KAP ialah 6 tahun. Pemerintah menganggap bahwa semakin lama masa perikatan antara auditor-klien akan semakin menurunkan

independensi dan kualitas hasil audit dari seorang auditor.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit masa perikatan antara auditor-klien (kurang dari 6 tahun), maka semakin tinggi pula independensi auditor dan kualitas hasil auditnya, sehingga integritas laporan keuangan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) dan Oyedokun (2016), dimana mereka menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_1 diterima.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_2 jugaditerima.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_3 ditolak.
4. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_4 diterima.
5. *Audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_5 diterima.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, sedangkan hampir semua perusahaan

di BEI telah melaksanakan *corporate governance* demi menciptakan nilai positif bagi perusahaan.

2. Periode pengamatan penelitian ini hanya terbatas pada 3 periode penelitian saja yakni 2015-2017.
3. Hasil penelitian terbatas pada variabel independen yang digunakan, sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat menjelaskan keterkaitan terhadap integritas laporan keuangan.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka peneliti menyarankan:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan perusahaan lain sebagai sampel penelitian seperti perusahaan properti dan *real estate*, perusahaan dengan indeks LQ 45, atau perusahaan yang bergerak pada industri lainnya sehingga sampel penelitian lebih bervariasi.
2. Memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.
3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menambah variabel lain seperti spesialisasi industri auditor, *leverage*, *fee audit*, ukuran perusahaan atau variabel lainnya yang sesuai sehingga ragam penelitian menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, Tia. 2011. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi di Publikasi. Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bouwuis, Wouter. 2008. The Effect of Earnings Management on Earnings Conservatism After The Introduction of IFRS, *Working Paper*, University Of Van Amsterdam.

- Dwidinda, Julia, Khairunnisa, Dan Dedik Nur Triyanto. 2017. The Influence Of Independent Commissioners, Audit Committees, Institutional Ownership And Managerial Ownership Of The Integrity Of Financial Statement (Case Studies At Property And Real Estates Sub Sectors Listed On Indonesian Stock Exchange Period 2012-2015). *E-Proceeding Of Management*, 4 (3):2821-2827.
- Fama, E.F. Dan M.C. Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26 (1): (301 – 325).
- Givoly, Dan Carla Hayn. 2002. Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis. *Financial Analysis Journal*, SRRN Working Paper, March.
- Griffin, Paul, David H Lont, Dan Yuan Sun. 2008. Corporate Governance and Audit Fees: Evidence Of Countervailing Relations. *Journal Of Contemporary Accounting And Economics*, 4 (1): 18-49.
- Habibie, Kemal. 2017. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi tidak dipublikasi, UIN Syarif Hidayatullah.
- Handojo, Irwanto. 2012. Sekelumit Konservatisme Akuntansi, *Media Bisnis*, 1-16.
- Harahap, Sofyan S. 2006. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Grifindo.
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan, *Jurnal Kajian Akuntansi Universitas Stikubank*, 2(1), pp:61-76.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan Revisi 2015*.
- Istiantoro, Inosensius, Ardi Paminto, Dan Herry Ramadhan. 2017. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 14 (2): 157-179.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Tesis dipublikasi, Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C And W.H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jiazhen, Liong, dan Liu Kun. 2016. Accounting Conservatism: Evidence from China. *Jurnal Of Economics*, 5 (2): 597-620.
- Karo, Surbakti Dan Januar Perlantino. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Kualitas KAP, Firm Size, dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Perpajakan*, 5(1):103-116.
- Khan. 2014. The Influence of Auditor Quality and Audit Committee Expertise on The Integrity of Financial Statements. *Journal Of Accounting*, 2 (1): 120- 142.
- Lin, Zhu Wei dan Meng Xiong. 2015. Accounting Conservatism Measurement: A Literature Review. *Journal of Accounting*, 3 (1): 359-425.
- Louwers, 1998. Examining Accountants' Ethical Behavior: A Review and Implication for Future Research. *Behavioral Accounting Research: Foundation and Frontiers*. American Accounting Association.

- Martani, Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah II*. Jakarta: Salemba Empat. Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, *ValueRelevance* Dan *Discretionary Accrual*: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (2): 154-178.
- Monica, Fitria Dan Cherrya Dhia Weni. 2018. Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, Ukuran Kap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 2 (1): 89-104
- Mudasetia, Nur Solikhah. 2017. Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 5 (2): 167-176.
- N.N. 2017. Online. Akuntansipedia.com. *Berbagai Jenis Fraud. Akuntansi* <https://akuntansipedia.com/berbagai-jenis-fraud/>. Diakses 4 September 2018.
- Nicolin, Oktavia. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, *Audit Tenure*, Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi di Publikasi. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Okpala, Kenneth Enoch. 2012. Audit Committee and Integrity of Financial Statements. *Accounting Review*, 15 (2): 445-512.
- Oyedokun, Godwin. 2016. Audit Tenure, Auditor Rotation, and Integrity of Financial Statements: Empirical Evidences From Nigeria. *Journal of Accounting*, 5 (3): 359-450.
- Priharta, Andry. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Journal Of Applied Business And Economics*, 3 (4):234-250.
- Putra, Daniel Salfauz. 2012. Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Kuliats Audit, Dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi di Publikasi. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Singdevh, Surendra. S. dan Harsa. B. Desai. 2016. The Effect of Corporate Governance Mechanisms, Auditor Independence, and Audit Quality to Integrity of Financial Statements: Empirical Evidences From India, *Journal Of Accounting*, 2 (1):153-187.
- Verya, Endi. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4 (1) : 982-993.
- Watts, Ross L. 2003. *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Yunos, Mohamed, Syahrul Ahmar. A., dan Normala Sulaiman. 2014. The Influence Of Internal Governance Mechanisms On Integrity Of Financial Reporting. *Journal Of Accounting*, 2 (1): 164-193.
- Zhou, Haiyan, dan Yang Xiong. 2016. Corporate Governance Mechanism And The Moderating Effect Of Independency On The Integrity Of Financial Reporting. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 13 (1): 1010-1048.

